

Nindyantoro

DAPATKAH KEKAYAAN SDA INDONESIA BERPERAN SEBAGAI LANDASAN PEREKONOMIAN ?

Larangan ekspor kayu gelondongan

- Wakil Presiden Jusuf Kalla menginstruksikan Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu menerbitkan larangan ekspor kayu gelondongan (log). Seluruh ekspor kayu asal Indonesia harus dalam bentuk produk jadi atau setengah jadi.
- “Wapres tadi mengatakan, pengiriman kayu ke dalam negeri boleh dalam bentuk log. Tapi, kalau keluar negeri, harus berbentuk produk jadi,” ujar Menteri Perindustrian Fahmi Idris ketika mendampingi Asosiasi Mebel dan Kerajinan Indonesia (Asmindo) bertemu Wapres Jusuf Kalla di Kantor Wakil Presiden kemarin (19/2).

perusahaan tambang beroperasi di hutan lindung

- Bisnis Indonesia, 20 Februari 2008
- JAKARTA: Kebijakan pemerintah melalui PP No. 2/2008 berupa diizinkannya perusahaan tambang beroperasi di hutan lindung atau hutan produktif dengan kompensasi PNPB dinilai akan mendorong investor masuk ke sektor pertambangan.
- “Kini investor bisa mendapatkan izin untuk bekerja di wilayah hutan lindung. Ini sangat menguntungkan dan salah satu upaya pemerintah agar investasi di sektor tambang lebih bergairah,” kata Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral Purnomo Yusgiantoro kemarin.

Hutan lindung disewakan

(?)

Kompas, 20 Februari 2008, Jakarta, Kompas Hanya dua bulan se usai menjadi tuan rumah Konferensi PBB untuk Perubahan Iklim dan di tengah rentetan bencana ekologis, pemerintah mengeluarkan peraturan pemerintah yang mengizinkan pembukaan hutan untuk pertambangan, pembangunan infrastruktur telekomunikasi, energi, dan jalan tol dengan tarif sewa sangat murah. Alih fungsi hutan produksi dan hutan lindung itu hanya dikenai tarif Rp 1,2 juta per hektar per tahun hingga Rp 3 juta per hektar per tahun, atau Rp 120 per meter hingga Rp 300 per meter.

Mengapa China Impor Batu Bara dari Indonesia?

Koran Seputar Indonesia Selasa, 7 September 2010

- CHINA bukan saja mengimpor batu bara dari Indonesia, namun juga berinvestasi di sektor penggalian batu bara di Indonesia, untuk memudahkan mendapatkan batu bara dari Indonesia.
- Apakah mereka mengalami kekurangan persediaan batu bara? Atau mereka berniat baik membantu perekonomian Indonesia melalui peningkatan ekspor dan (foreign direct investment/ FDI)?

Koran Seputar Indonesia Mengapa China Impor Batu Bara dari Indonesia?

Selasa, 7 September 2010

- Alasan yang benar, mereka tidak ingin merusak lingkungan mereka sendiri dengan peningkatan penggalian batu bara yang luar biasa.
- Mereka membutuhkan batu bara untuk mendorong peningkatan ekonomi mereka, maka mereka mencari dan menggali batu bara dari negara lain, termasuk Indonesia dan Vietnam

Kompas 1 Juni 2012: Mineral Indonesia diekspor ke China

- USGS (2010): China mengimpor barang tambang dari Indonesia dan menyimpan cadangan mineral. (76% impor bauksit, 90% impor nikel atau 25 juta ton dari Indonesia)

Dampak Penambangan: Bumi dikeduk Lingkungan dirusak (Kompas, 1 Juni 2012)

- UU no 4 tahun 2009 : larangan ekspor pada tahun 2014, sebagai antisipasi pengusaha menggenjot ekspor 2009-2011
- Wajib membangun fasilitas pemurnian
Permen ESDM 7/12 Peningkatan nilai tambah mineral, memperketat ijin ekspor (a.l syarat clear and clean tidak tumpang tindih dengan IUP lain atau konservasi alam)

Mineral dan Batubara

- Kebijakan Batubara berbeda dengan mineral lain karena batubara tidak dapat diolah dalam negeri menjadi produk bernilai tambah seperti mineral karena belum ada teknologi pendukungnya
- Cadangan batubara 28 miliar ton, nikel 21 juta ton, bauksit 100 juta ton, tembaga 27.2 juta ton, timah tinggal 897.000 ton.
- Dijajaki bentuk peningkatan nilai batubara ie batu bara padat menjadi cair untuk energi transportasi

Jerat hutang dan penguasaan sumberdaya

- Pada 2002 hutang Indonesia kepada Jepang 959,5 juta yen. Untuk membiayai pembangunan infrastruktur, pertanian, kehutanan, perikanan, perusahaan, pertambangan, dan layanan sosial. 70 persen utang tersebut diperuntukkan bagi pembiayaan di sektor listrik, gas, irigasi, penanggulangan banjir, dan transportasi.
- Melalui jerat hutang, Jepang berkepentingan secara langsung menguasai sumberdaya alam Indonesia. Terutama untuk mengamankan pasokan bahan mentah secara terus menerus. Sekaligus melakukan kontrol harga atas harga bahan mentah. Melalui jerat utang, Jepang bermaksud untuk menapai tiga hal: Mendorong ekspor hasil olahan Jepang, meningkatkan impor bahan mentah Jepang, dan mendorong investasi langsung dari Jepang.
- Investasi langsung begitu penting bagi Jepang, karena dengan demikian sumberdaya alam Indonesia bisa dikendalikan. Dalam syarat atas pinjaman Jepang, mengharuskan perbankan Indonesia menyalurkan kredit kepada usaha-usaha patungan milik nasional dan pengusaha Jepang.

Strategi eksploitasi SDA

- *Strategi pembangunan Indonesia ke depan akan mengutamakan SDA. Sudah tepatkah atau justru bisa membahayakan di masa mendatang?*
- Wapres Jusuf Kalla yang diamini oleh Menteri Negara Bidang BUMN, yang berencana menggunakan basis sumber daya alam (SDA) sebagai landasan bagi pertumbuhan ekonomi dan strategi pengelolaan BUMN ke depan.

Konsekuensi

- Strategi pertumbuhan berdasarkan SDA akan mengakibatkan timbulnya penyakit belanda (dutch disease) yang berujung pada deindustrialiasi. Hal ini disebabkan realokasi input ke sektor sumber daya alam dan sektor-sektor lain yang terkait dan mengakibatkan tertekannya pertumbuhan industri pengolahan (manufaktur) dalam negeri

Gejala deindustrialisasi di Indonesia

- Bergesernya daya saing ekspor Indonesia dari sektor manufaktur ke sektor primer, dan gejala gulung tikar massal pada sektor-sektor yang selama ini diandalkan sebagai ujung tombak pertumbuhan ekspor dan industri pengolahan seperti tekstil dan sepatu. Persoalannya sekarang maukah pemerintah mengambil langkah-langkah kongkrit untuk mengatasinya?

Penurunan Kompetensi SDM

- eksploitasi besar-besaran pada sektor primer, sebagaimana yang diprediksi oleh Gylfason (2001), akan menurunkan kompetensi sumber daya manusia (human capital). Ini disebabkan pergeseran produksi dari sektor dan subsektor yang intensif tenaga kerja ke SDA akan menimbulkan pergeseran yang sama pada tingkat penerimaan.

Melemahnya Sektor Pendidikan

- Menurunnya penerimaan faktor tenaga kerja selanjutnya berujung pada rendahnya insentif peningkatan pendidikan di masyarakat. Padahal sumber daya manusia dengan kualitas tinggi merupakan faktor penentu paling penting kemampuan memproduksi produk pengolahan yang kompetitif.
- Rendahnya kompensasi sumber daya manusia juga berdampak buruk bagi keinginan memperkokoh sektor pendidikan. Karena sudah menjadi obsevasi umum terdapat korelasi positif tingkat pendapatan dengan kualitas dan lama jenjang pendidikan di masyarakat. Alhasil, bila strategi penumpuan bagi sektor primer yang dipilih maka keinginan memperkokoh sektor pendidikan selama lima tahun mendatang akan tetap menjadi angan-angan belaka.

Ketimpangan Pendapatan

- Ketiga, terkait dengan di atas, strategi bertumpu pada sektor primer akan mempertimpang distribusi pendapatan. Mengingat produksi barang berintensitas SDA tinggi membutuhkan modal besar dan pekerja dengan keahlian spesifik. Mereka pula yang akan mengenyam sebagian besar dari keuntungan di sektor ini.
- Masyarakat umum tidak mendapat hasil, kecuali kelak ada kebijakan redistribusi pendapatan.

Rent Seeking Behavior

- Keempat, peran dominan pemerintah dalam sektor primer akan mengakibatkan semakin mewabahnya praktek perburuan rente (rent-seeking) dan korupsi kelembagaan pada umumnya.
- Di Indonesia, potensi ke arah itu sangatlah besar, karena sampai saat ini pun, misalnya, para mafia perkayuan masih dengan leluasa merugikan negara puluhan triliun rupiah per tahunnya.
- Penyalahgunaan kekuasaan (abuse of power) dan lemahnya sistem administrasi di hampir semua level pemerintahan pada era desentralisasi dewasa ini

abuse of power

- Di Indonesia, penyalahgunaan kekuasaan (abuse of power) dan sistem administrasi lemah di semua level pemerintahan pada era desentralisasi dewasa ini
- potensi ke arah itu sangatlah besar, para mafia perkayuan masih merugikan negara puluhan triliun rupiah per th.

Rentan Terhadap Guncangan Eksternal

- Mengandalkan basis SDA akan menyebabkan perekonomian menjadi rentan terhadap guncangan eksternal, baik yang diakibatkan fluktuasi indeks nilai tukar atau volatilitas perekonomian global pada umumnya.
- Dengan menciutnya sektor pengolahan dan jasa di luar yang berkaitan dengan sektor primer, daya absorpsi perekonomian domestik terhadap guncangan eksternal menjadi rapuh.
- Terbatasnya mekanisme realokasi sektoral serta industri lokal mengakibatkan tingkat pengeluaran (ekspenditure) menjadi satu-satunya faktor penyerap guncangan. Hal ini bisa mengakibatkan fluktuasi tajam pada pendapatan nasional dan nilai tukar yang bisa berujung pada krisis ekonomi berkepanjangan.

Pengalaman Oil Boom 1970-an

- Indonesia beruntung dapat menghindari sebagian dari 'kutukan' ini pada dekade 1970- dan 1980-an. Bahkan sebaliknya, era tersebut adalah masa keemasan dari perekonomian nasional dimana laju pertumbuhan rata-rata tercatat di atas 7% per tahun dengan tingkat pemerataan yang dapat dikatakan tidak memburuk.
- Sebaliknya, bagi hampir semua negara di Amerika Latin, Sub-Sahara Afrika serta Timur Tengah yang mengandalkan sumber daya alam sebagai motor pembangunan, era itu adalah dekade suram yang penuh kehilangan (the lost decades).
- Sejarah mencatat terdapat tiga faktor fundamental yang menyebabkan ekonomi Indonesia berbeda. Pertama, melambungnya tingkat investasi asing langsung (FDI) pada perekonomian yang dipelopori investor-investor dari Jepang dan negara-negara Asia Timur lainnya. Kedua, fleksibilitas pasar tenaga kerja dan ekspor yang dipacu oleh berbagai deregulasi pemerintah. Ketiga, insentif fiskal dalam bentuk inpres dan banpres yang berfungsi sebagai pengganti mekanisme realokasi pasar.

krisis ekonomi berkepanjangan

- Terbatasnya mekanisme realokasi sektoral serta industri lokal mengakibatkan tingkat pengeluaran (ekspenditure) menjadi satu-satunya faktor penyerap guncangan.
- akibat fluktuasi tajam pada pendapatan nasional dan nilai tukar adalah krisis ekonomi berkepanjangan.

Kebijakan Paska Krisis

- Namun pada era pasca krisis ekonomi tahun 1997-98, arus investasi asing ke Indonesia melemah bahkan cenderung negatif. Hal ini disebabkan adanya kompetisi dari negara-negara pendatang baru seperti Cina, Vietnam dan India yang menawarkan proses birokrasi investasi lebih cepat, murah dengan tingkat upah buruh sangat kompetitif.
- Begitu pula, akhir-akhir ini kemampuan belanja fiskal pemerintah semakin melemah akibat lilitan hutang dan membengkaknya subsidi. Ditambah berbagai distorsi yang disebabkan kompleksitas regulasi di era reformasi dan otonomi daerah, keunggulan komparatif (revealed comparative advantages) dan daya tarik investasi asing Indonesia menjadi semakin sirna.
- Seyogyanya, langkah kongkrit sebagai jawaban untuk mengatasi melemahnya keunggulan komparatif ekonomi nasional serta perbaikan birokrasi untuk membenahi iklim investasi inilah yang harus menjadi agenda pemerintah SBY saat ini. Bukan terjebak pada arus pemikiran konservatif pengendalian kekayaan SDA nasional

Kesimpulan

- *Dutch disease* dicirikan oleh gejala resource boom yang menyebabkan penguatan mata uang dan pergeseran tenaga kerja sehingga terjadi deindustrialisasi
- *Gejala itu terkait masalah budaya, mentalitas, property right, serta struktur politik ekonomi suatu negara, fondasi sektor pertanian dan industri.*